

PAWON PADA RUMAH TINGGAL JAWA

Hardiyati , Anita Dianingrum

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

hardiyati@staff.uns.ac.id

Abstrak

Pawon merupakan representasi dari tata kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa atau kehidupan yang lebih luas, baik dari tata letaknya, fungsinya, dan peran lainnya. Pawon sendiri juga merupakan sebutan dari ruang dapur dan tungkunya pada rumah Jawa. Dapur atau pawon jaman dulu tidak mengenal barang-barang modern, hanya bahan-bahan organik untuk menyalakan tungku seperti kayu bambu, serpihan - serpihan kayu, atau daun-daun kelapa /blarak. Dalam pawon terdapat tungku/pawon yang tidak hanya menyalakan api tetapi juga menyalakan kehidupan. Sudah sangat sulit kita menemukan tungku untuk masak untuk kehidupan orang modern apalagi di perkotaan. Apakah tungku hanyalah tinggal sejarah ? Tujuan penelitian adalah untuk menemukan makna simbolik dan makna filosofis Pawon dalam sebuah rumah tinggal tradisional Jawa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif model penelitian lapangan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam kehidupan tradisi dapur yang perhubungan dengan tungku adalah teritori utama kaum perempuan. Dapur akan selalu identik dengan kaum perempuan sehingga tungku memiliki peran penting dalam rumah tinggal dan kaum wanita. Pawon menjadikan arsitektur apa adanya, dia mampu memberi Gagasan "kehadiran dalam arsitektur".

Kata kunci: pawon, rumah tinggal jawa, teritori

1. PENDAHULUAN

Pawon yang didalamnya terdapat tungku menjadi penting menjadi obyek kajian, karena sebenarnya pawon yang diareanya terdapat tungku atau juga mendapat sebutan pawon merupakan representasi dari tata kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa atau kehidupan yang lebih luas, baik dari tata letaknya, fungsinya, dan perannya. Pawon akan menjadi sebutan dari Ruang dapur itu sendiri dan tungku yang juga mendapat sebutan pawon, jadi kata pawon akan mengandung makna ganda sebagai ruang dan alat untuk memasak/tungku.

Jaman dulu di pawon tidak mengenal barang-barang modern, hanya bahan-bahan organik untuk menyalakan tungku seperti kayu bambu, serpihan-serpihan kayu, daun-daun kelapa /blarak. Tungku atau pawon tidak hanya menyalakan api tetapi juga menyalakan kehidupan. Sudah sangat sulit kita menemukan tungku untuk masak untuk kehidupan orang modern apalagi di perkotaan. apakah pawon/tungku hanyalah tinggal sejarah (Fauzan, 2013).

Ketika bicara dapur kita akan terkenang dengan pawon tungku, jejeran elemen bangunan yang terlihat hitam karena terkena asap setiap hari, sekarang mereka telah mengalami kesepian karena tidak menjalankan tugasnya yang hakiki mereka telah ditinggalkan jaman, kita telah melupakan bahwa mereka telah menjadi sejarah kehidupan. Dapur memang setiap masanya akan mengalami perubahan. Pawon/Dapur memang merupakan gambaran kehidupan.

Dewi (2018), yang banyak meneliti tentang perapian menjelaskan genesis ruang di banyak tempat di nusantara terbentuk antara komunitas (penghuni keluarga) dan perapian (pawon). Ruang itu sering disebut dengan sebutan pagenen (ruang untuk gegeni atau api-api). Ruang perapian

(*pagenen*) menjadi bentuk tradisi ruang pertama bagi masyarakat yang ada di nusantara yang akhirnya berkembang menjadi sebuah bangunan (*omah*). Dengan demikian dapur atau *pawon* memiliki posisi penting dalam sebuah *omah*.

Posisi *Pawon* dalam rumah Jawa berada paling belakang diantara tiga gugus bangunan yaitu *pendopo*, *ndalem* dan *pawon*. Ukuran biasanya sama dengan bangunan *ndalem*. *Pawon* merupakan fasilitas bersama bagi seluruh keluarga untuk berbagi tungku dan berbagi makanan (Santosa, 2000). *Pawon* dalam arti dapur dalam rumah Jawa jaman dahulu biasanya tidak berukuran kecil karena banyak kegiatan yang bisa dilakukan di *pawon*. Dalam *pawon* umumnya terdapat *amben* besar yang biasanya disitulah para perempuan dalam rumah tangga menghabiskan sekian waktunya untuk berbagai kegiatan baik untuk melakukan sesuatu dan beristirahat. Disamping tungku umumnya terdapat banyak benda lain yang ada disekitar *pawon* itu seperti *pogo* untuk benda peralatan dapur dan kadang ada hasil bumi yang digantung seperti bawang merah (*brambang*) dan jagung. Karena asap dari *pawon* bisa mengawetkan makanan secara alami .

Dalam kehidupan tradisi dapur yang perhubungan dengan tungku adalah teritori utama kaum perempuan, sehingga dapur akan identik dengan kaum perempuan. *Pawon* juga akan berhubungan dengan alat-alat tradisi dari tanah liat seperti *pengaron*, *kuali*, *kendhil*, *cowek*, *kekep*, *genthong*, *kukusan*, *dandang*, *sothil* yang biasanya terbuat dari tanah liat kayu dan bambu dan ada juga yang terbuat dari perunggu. Budaya itu yang sebenarnya akan diangkat kembali dalam mencoba memulai dari tungku.

2. METODE PENELITIAN

Metode interpretif dari artefak yang ditemui dilapangan menurut Groat dan Wang (2002) dipakai untuk mengetahui peran *pawon* pada masyarakat Jawa. Data-data lapangan dan wawancara dengan narasumber akan membantu proses penelitian ini. Penelitian ini dikondisikan sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif. Langkah penelitian adalah berdasarkan logika induktif, metode pengumpulan data, metoda analisis dengan observasi lapangan dan *indepth interview* untuk melakukan pemetaan fisik dan non fisik sebagai bahan analisis untuk menemukan karakteristik dari *pawon* pada rumah Jawa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perletakan *Pawon* didalam Bagian Rumah Jawa

Tatanan gugus bangunan pada rumah Jawa biasanya terdiri dari *pendopo*, *omah mburi*, *pawon*, *gandhok*. Pengaturan ruang merupakan suatu manifestasi dari sistim sosial Jawa. Pengaturan tata ruang akan terlihat area laki-laki dan area perempuan. Rumah yang merupakan lingkungan dimana ruang-ruang yang paling diakrabi adalah ruang yang berada dalam ranah domestik yang sarat dengan nilai-nilai dimana gagasan utama kebudayaan diproduksi.

Arsitektur memiliki dunia sendiri yang memiliki hubungan fisik khusus dengan kehidupan, sebagai sebuah pelingkup dan latar belakang kehidupan yang terjadi di dalam dan di sekitarnya. Memasak makanan meskipun merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, namun prinsip perapian, memasak, dan lain sebagainya jarang diajarkan sebagai bagian dari pendidikan formal. Manusia secara alamiah akan belajar sendiri untuk menggunakan tungku, memasak dan mengembangkannya dari lingkungannya. Walaupun perletakan *Pawon* berada di paling belakang tetapi sarat akan aktifitas untuk kegiatan sehari-hari pada sebuah keluarga terutama perempuan. ketika keluarga tersebut melaksanakan sebuah hajatan, *Pawon* merupakan tempat untuk kegiatan *rewangan* (gotong-royong memberikan bantuan) yang dimana para tetangga sekitarnya membantu segala keperluan (*ubo rampe*) untuk persiapan terutama persiapan makanan. Kegiatan sosial *rewangan* di perdesaan hingga kini masih berjalan. *Rewangan* pada sebuah perhelatan / hajatan besar tidak hanya dilakukan oleh para perempuan tetapi juga laki-laki. Para pria mendapat bagian

pekerjaan yang sifatnya lebih berat misalnya membuat jenang (makanan semacam dodol) karena harus mengaduk. Para pria juga yang biasanya mengerjakan penyiapan minuman dalam perhelatan / hajatan. Kegiatan *rewangan* ini tidak hanya pada acara pernikahan tetapi juga terjadi pada acara layatan / perkabungan / upacara penguburan Jenazah.

Tradisi *rewangan* dapat berupa kegiatan masak secara beramai-ramai dari berbagai kalangan usia tua muda semua berbaur. Dalam tradisi *rewangan* biasanya tetangga disamping membantu memasak juga nyumbang bahan pokok seperti membawa beras, ayam, gula, atau teh, untuk kemudian nantinya si empunya hajat akan membawakan makanan (*angsul-angsul*) ketika pulang. *Angsul-angsul* biasanya berupa makanan. Pada jaman dahulu berisi nasi berkat yang sering dibungkus daun jati atau jadah wajik. Pada masa sekarang *angsul-angsul* dengan makanan yang sifatnya praktis seperti misalnya roti .

Kegiatan *rewangan* di *pawon* merupakan kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial kemasyarakatan. Dari aktifitas *rewangan* masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi kebersamaan. Kebersamaan ditunjukkan pula oleh masyarakat Jawa dengan tradisi *sambatan*, *jagongan*, *gugur gunung* dan lain sebagainya. Kegiatan ini juga tidak dilakukan harus mengundang tetapi mereka datang dengan suka rela. *Rewangan*, *sambatan* dan lain sebagainya merupakan kebudayaan asli masyarakat Jawa. *Pawon* mampu menjadi stimulan terjadinya sikap gotong royong yang mengajarkan nilai-nilai sosial.

Disamping untuk kegiatan *rewangan* *pawon* juga berfungsi untuk memasak, juga untuk kumpul keluarga atau menerima tamu dekat. Walaupun tersedia ruang tamu di pendopo, tamu dekat biasanya langsung menuju *pawon* untuk bincang-bincang sambil masak, dan bahkan kegiatan menjamu juga sering diadakan di *pawon* karena biasanya terdapat *amben* besar sebagai tempat duduk sambil menjamu makan sang tamu. Masyarakat di masa lalu juga melakukan aktifitas membatik di *pawon*. Kegiatan membatik biasa dilakukan para wanita diwaktu senggang pada saat selesai memasak. Para wanita kadang pula juga membuat anyaman bambu dan kegiatan lain. *Pawon* memiliki peran strategis dalam kehidupan bermukim masyarakat Jawa.

Pawon dan Teritori Perempuan

Dalam buku Perempuan dalam Bingkai Budaya, Fauzan (2013) menyatakan terdapat tiga hal penting yang menjadi tugas penting dalam rumah tangga Jawa yaitu masak, *macak* dan *manak*. Masak adalah sebuah kegiatan yang berurusan dengan dapur atau kalau di Jawa disebut *pawon*. *Macak* yaitu berdandan atau bersolek dan *manak* adalah melanjutkan keturunan atau melahirkan. Peran domestik dengan demikian menjadi teritori kaum perempuan. Peran domestik itu dilakukan para perempuan Jawa di area ndalem dan area *pawon* pada Rumah Jawa. Satu dari tugas perempuan di rumah Jawa adalah memasak. Kegiatan memasak sebenarnya bukan merupakan suatu hal yang istimewa, tetapi ketika kita melihat lebih jauh akan kita dapatkan sebuah sistem aktifitas yang cukup panjang .

Perempuan dalam psikologi klasik pada paradigma *androcentrism* yang menjabarkan eksistensi perempuan dengan dasar norma dan standar laki-laki. Perempuan sebagai makhluk yang harus pandai menyesuaikan pada norma yang ditetapkan laki-laki. Perempuan dideskripsikan dalam *androcentric* sebagai individu yang memiliki kecenderungan memelihara dan menjaga anak, memasak dan beribadah (Utaminingsih, 2020). Teori tersebut memperkuat konsep perempuan berada pada kawasan domestik.

Masyarakat Jawa terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu masyarakat kekeluargaan , masyarakat gotong royong dan masyarakat berkeTuhanan (Setiawan, 2017). Unit terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Masyarakat Jawa sangat kental dengan kekeluargaan dan kaya akan adat dan istiadat. Masyarakat kekeluargaan dan kehidupan sehari-hari dimana senang saling membantu dan musyawarah. Dalam ranah domestik perempuan diidentifikasi ke dalam dengan keluarga atau rumah itu sendiri. Perempuan memiliki kapasitas memegang kendali terhadap sumber-sumber domestik dan pengelolaan segala sesuatu dalam keluarganya.

Dengan konsep-konsep diatas maka *ndalem* dan *pawon* menjadi ranah dan wewenang perempuan. Perempuan sebagai istri sering mendapat sebutan *konco wingking* yang artinya orang yang menemaninya dari belakang. Belakang bisa bermakna dapur. Istilah ini seakan-akan merendahkan martabat perempuan karena wilayahnya hanya ada di ranah belakang yang tidak ada kesempatan untuk tampil didepan.

Dengan perempuan memiliki teritori wilayah *pawon* maka para perempuan memiliki kesempatan untuk mengembangkan tungku dengan berbagai model dan dengan berbagai bahan bakar yang ada di lingkungan selama semua dengan pertimbangan ekologis. Mengapa hal ini perlu dilakukan karena dalam beberapa tahun terakhir terdapat masalah semakin meningkatnya kebutuhan energi gas untuk kebutuhan rumah tangga. Konsumsi gas di Indonesia dalam kurun waktu 7 tahun telah meningkat menjadi 700% dari 2007-2016 dari kebutuhan satu juta metrik ton menjadi 700 juta metrik ton (Dwiprabowo,2010). Eksplorasi energi fosil yang berlebihan dan pada saatnya akan langka. Gas menjadi semakin tidak aksisibel dalam pendistribusian karena semakin meningkat subsidi yang semakin membebani pemerintah.

Banyak di lingkungan kita berserakan energi organik yang tidak digunakan karena para perempuan baik dipertanian dan perdesaan telah menggunakan kompor gas yang energinya sangat tergantung dengan energi fosil yang keberadaanya suatu saat akan menipis. Para perempuan memiliki kesempatan untuk menggunakan kembali *pawon* untuk memasak makanan .dengan energi bahan organik tersebut yang sebenarnya mudah terbarukan dengan cara menanam dan menggunakan bahan-bahan organik tersebut dengan bijaksana (Gambar 1).



Gambar 1

Bahan bakar organik yang masih banyak ditemukan dilingkungan perdesaan yang telah banyak ditinggalkan

Inovasi penggunaan kembali energi-energi yang tersedia disekitar lingkungan masyarakat yang dapat digunakan dan merupakan energi kearifan lokal yang sudah turun temurun yang digunakan lebih efisien dengan inovasi alat-alat tungku yang hemat dan menghasilkan energi optimal masih memungkinkan untuk dilakukan (Gambar 2, Gambar 3 dan Gambar 4).



Gambar 2

Bentuk-bentuk tungku asli pada jaman dahulu



Gambar 3
Tungku-tungku yang lazim digunakan dengan energi kayu, sekam atau arang



Gambar 4
Model-model tungku yang bisa dikembangkan dengan energi bahan organik yang dikeringkan dan fleksibel penempatannya

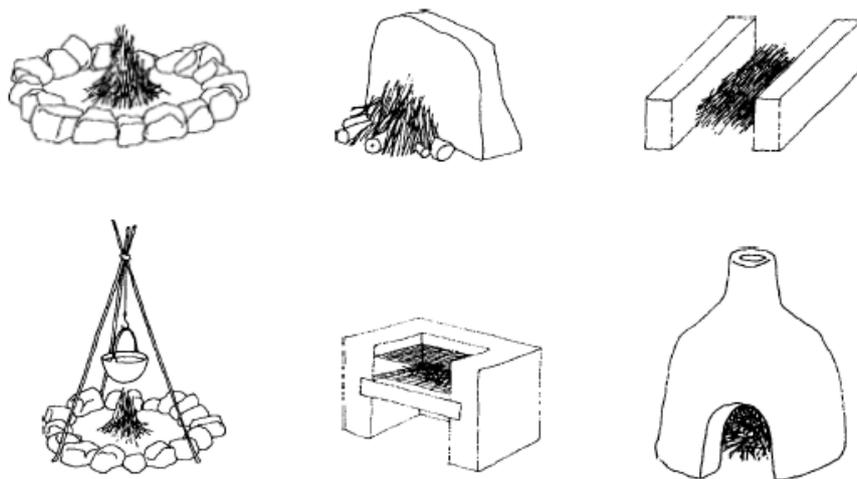
Para perempuan masih punya kesempatan mengembangkan teknologi memasak dengan tungku bahan bakar organik yang ada disekitar kita dengan bentuk-bentuk tungku yang lebih fleksibel, yang bisa dipindah-pindah dan bahkan bisa saling meminjam. Apabila ini dilakukan akan lebih menghemat pengeluaran keluarga karena bahan bakarnya masih banyak ada dilingkungan kita .

Dapur dan Suasana yang Terbangun

Dapur akan selalu dekat dengan api, tempat perapian merupakan tradisi dalam banyak budaya dimana sebenarnya menjadi jantung atau menjadi fokus komunitas dalam sebuah hunian atau rumah. Api bisa menjadi sumber kehangatan, atau untuk memasak. Bentuk tempat perapian itu sendiri sangat bervariasi. Perapian bisa diletakkan dalam ruangan atau luar ruangan dengan berbagai bentuk konfigurasi yang berbeda.

Beberapa bentuk perapian dapat dibingkai dalam berbagai macam cara: formasi melingkar seperti ini biasa digunakan untuk menghangatkan apabila ada diluar ruangan yang dipakai untuk api unggun atau menghangatkan badan bersama-sama diluar ruangan sambil digunakan untuk membakar ketela, atau membakar ikan atau untuk membakar masakan lain seperti makanan yang dibungkus daun pisang yang dimasukkan dalam bumbung bambu. Bentuk lain adalah diapit oleh dua bidang atau tiga bidang yang nantinya di atasnya untuk ditumpangi sesuatu wadah untuk memasak yang kalau jaman dahulu terbuat dari tanah liat yang dalam perkembangannya ada bahan dari tembaga, dan logam lainnya .

Perapian tidak hanya memiliki tempat untuk dirinya sendiri, tetapi juga menciptakan tempat dimana orang bisa menempatinya, menikmati bola cahaya dan kehangatan. Luasnya bidang pengaruh api bisa bervariasi. mungkin bisa didefinisikan dengan lingkaran orang yang ketat di sekitar api unggun di malam yang dingin; atau mungkin menjadi lingkaran visibilitas yang luas dari suatu tempat untuk menandakan adanya kehidupan (Gambar 5).



Gambar 5
Bentuk tungku dari awal peradapan manusia
Sumber : Uwin, 2003

Melalui sejarah arsitektur peran perapian sebagai pengenalan tempat pendudukan manusia berhubungan dengan bagaimana bidang cahayanya dan kehangatan telah ditentukan, terkandung, atau dikendalikan. Di pedesaan api membuat tempatnya sendiri yang harmoni dan hangat. Arsitektur perapian di dalam ruang tempat tinggal menstimulasi pengorganisasian ruang di sekitarnya. Ruang perapian menjadi sumber kehangatan dan nyala api adalah fokus untuk hidup; api diletakkan pada tempat dengan material yang tidak mudah terbakar seperti biasanya diletakkan diatas tanah liat atau batu- batuan.

Pawon sebutan untuk dapur dalam masyarakat Jawa. karena dapur dianggap tempat kotor, maka letaknya selau dibelakang, maka dalam hal membuat bangunan dapur tidak begitu diperhatikan seperti halnya kalau membuat rumah induk. Kata *pawon* berasal dari kata dasar *awu* yang berarti abu, mendapat awalan *pa* dan akhiran *an*, yang berarti tempat. Dengan demikian, *pawon* (*pa+awu+an*) yang berarti tempat *awu* atau abu, dapur atau *pawon* memang tempat abu

(bekas pembakaran kayu/arang di tungku). Dari hasil pembakaran dalam proses memasak seluruh dapur ada nuansa hitam dari seluruh elemen bangunannya, disamping itu peralatan memasak seperti *kuali*, *dandang* berwarna hitam akibat pembakaran. Disamping itu muncul bau yang khas dari proses perapian untuk memasak, kadang muncul bau sangat. *Pawon* merupakan ranah perempuan, sering dalam sebutan untuk isteri adalah *kanca wingking*, sehingga keletakan dapur berada dibelakang dari keseuruhan tata ruang rumah Jawa. Bagi orang kecil *pawon* merupakan tanda kehidupan yang paling nyata (Sindhunata, 2006). Ibu-ibu akan bahagia hidupnya jika *pawon* selalu berasap. Fungsi *pogo* merupakan tempat untuk menyimpan alat dapur yang biasanya alat-alat yang dalam ukuran besar. *Pogo* ini terbuat dari papan kayu dan dapat dibuat sendiri (Gambar 6).



Gambar 6
Detail Pogo

Detail *pawon* terbuat dari campuran tanah liat dan abu gosok, berbentuk bulat memanjang dengan dua buah lubang di atasnya tempat menaruh berbagai alat masak (*kuali*, *panci*, atau *dandang*). *Pawon* menggunakan bahan bakar kayu, *klari* / *blarak* (daun kelapa kering), batok kelapa, ataupun *carang* (ranting bambu kering) (Gambar 7).

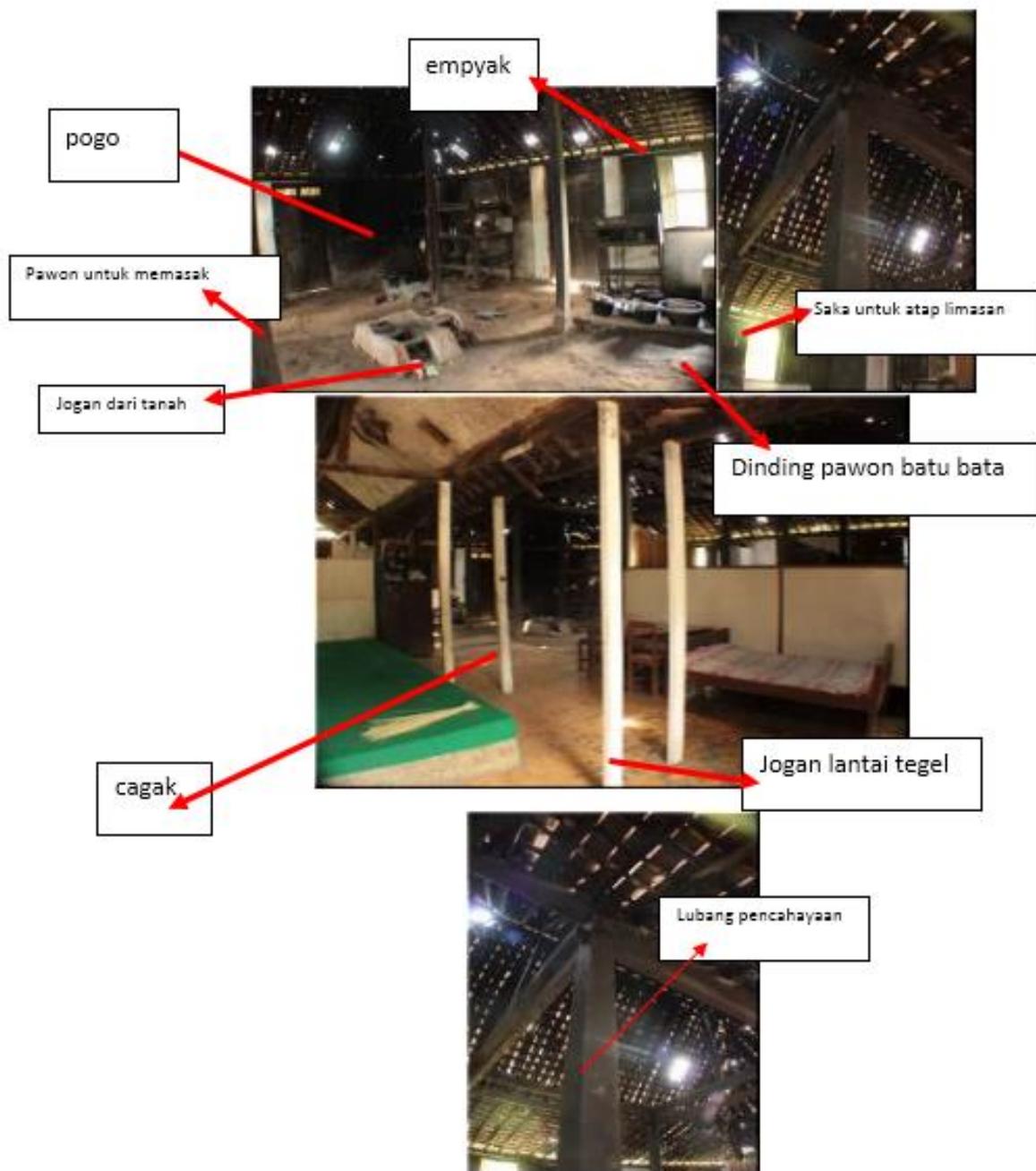


Gambar 7
Detail Pawon

Guna : untuk memasak membakar dengan hasil masakan yang beraroma sangat khas, yang disebabkan panas yang ditimbulkan dari bahan bakar kayu, arang, blarak/daun kelapa kering dan uap dari bahan bakar tersebut. Peralatan masak yang dipergunakan biasanya dari tanah liat yaitu kualii, dandang, pengaron, kendil. Diatas *pawon* ini sering digantung hasil bumi yang diawetkan seperti jagung, dan *brambang*. Asap dari pembakaran memasak ini dimanfaatkan untuk awetan hasil bumi. Detail dinding pada *pawon*/dapur semua terbuat dari pasangan batu bata. Semua dinding terlihat hitam karena *langes* /jelaga karena kotoran hitam yang menempel akibat dari pembakaran dari tungku/*pawon*. Dinding berguna sebagai pelindung dan pembentuk ruangan yang lebih tertutup, yang dilengkapi dengan *ineb*/pintu *kupu tarung* dari kayu (Gambar 8). *Jogan* (lantai) masih dari tanah dan tidak mendapat perlakuan apapun hingga tanah sudah menjadi keras (Gambar 9).



Gambar 8
Detail Dinding Pawon



Gambar 9
Gambaran *pawon* secara keseluruhan pada rumah jawa

Pawon sendiri menjadi salah satu elemen interior yang sangat penting, jejak fisiknya masih mudah dikenali dan masih sangat mungkin untuk dikembangkan bentuknya menjadi lebih cantik dengan fungsi tetap sama dengan bahan bakar organik sehingga kearifan lokal tetap terjaga, energi efisien dan keberlangsungan kehidupan dalam rumah tangga akan baik. Sebagai elemen interior, *pawon* akan memicu munculnya elemen-elemen lain seperti perletakan kayu, meja, peralatan-peralatan lain sebagai pelengkap atau cerobong-cerobong asap serta kursi untuk duduk. Tatanan ini akan mempengaruhi seluruh tatanan dalam *omah* secara keseluruhan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pawon menjadikan arsitektur apa adanya, dia mampu memberi Gagasan "kehadiran dalam arsitektur" *Pawon* mampu merefleksikan ingatan masa kecil karena kehidupan perempuan sebagai ibu dan anak-anaknya banyak dihabiskan di ruang *pawon* yang mampu membangun memori untuk seluruh keluarganya karena memiliki ikatan emosional dan personal dengan ruang *pawon* yang banyak dihuninya. *Pawon* mampu memberi atmosfer yang unik, atmosfer yang tercipta dari indera yang dapat menangkap dari mata, rasa, bau, pendengaran dan sentuhan. Atmosfer pada *pawon* terbangun karena ada interaksi antar penghuninya karena *pawon* sendiri mampu menyentuh dan bereaksi dengan emosi. *Pawon* terkait dengan tahapan kehidupan manusia, yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian. Arsitektur tidak hanya selalu bangunan yang megah. Kehidupan manusia berawal dari sesuatu yang hakiki bagaimana manusia dapat hidup, makan, bersosialisasi, melanjutkan keturunan dan memelihara bumi ini agar selalu lestari. *Pawon* menjadi titik awal arsitektur itu ada.

REFERENSI

- Dewi,Panca(2018), Perapian Sebagai Pembentuk Identitas Arsitektur Nusantara, Seminar IPLBI 2018
- Dwiprabowo, Hariyanto, 2010, Kajian Kebijakan Kayu Bakar Sebagai Sumber Energi Di Pedesaan Pulau Jawa(*Study of Policy on Firewood as Source of Energy in Rural Areas in Java*, Jurnal Analisis Kebijakan KehutananVol. 7 No. 1, April 2010 : 1 – 11.
- Fauzan, R. (2013). *Perempuan dalam Bingkai Budaya*. yogyakarta: Garudhawaca.
- Santosa,2000, Omah Membaca Makna Rumah Jawa, Yayasan Bentang Budaya Yogyakarta.
- Seriawan, Kodrat Eko Putro, 2017, Maguti Kajian Simbolisme Budaya Jawa, Eduvision.
- Utaminingsih,Ulta, Lestari, 2020, Feminisasi Kemiskinan Dan Pemberdayaan Perempuan Perspektif Sosio Psikologis, UB Press Malang.
- Uwin,Simon, 2003, *Analysing Architecture* ,Routledge London.